KETIDAKPADANAN DIKSI TERJEMAHAN ACHMAD SUNARTO DALAM BUKU TERJEMAH *TA'LIM MUTA'ALIM*

Oleh:
Muhammad Ibnu Pamungkas, Izzuddin Musthafa, Muhammad Nurhasan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
surel: ibnupamungkas55@gmail.com, izzuddinmusthafa@yahoo.com, muh.nurhasan@gmail.com

Abstract

Ta'lim Muta'alim is Syaikh al-Zarnūjī's opus that consists of norms, ethics, and rules for gaining knowledge based on Islamic teachings. Thus, claimants of science could reach their goals to obtain it. This book was translated by Achmad Sunarto into Indonesian language and published by Husaini Publisher in Bandung. After reading it totally, researcher found mistakes in translation, especially mistakes in words selection (diction) in translation. And after analyzed it, researcher formulate the mistakes into 4 parts, (1) translation that is the result of direct transliteration from SL without considering its compability in TL, (2) existence of information loss and gain that effects the translation itself and makes it unsuitable, (3) choosing a word which is not suit with the meaning reference from the source text, (4) translation is unacceptable in TL because it is translated literally.

Keywords*: *Translation, Equivalence, Diction

Abstrak

Buku *Ta'lim Muta'alim* adalah karya dari Syaikh al-Zarnūjī yang isinya menjelaskan tentang tata cara, adab, dan aturan dalam menuntut ilmu berdasarkan ajaran agama Islam, agar para penuntut ilmu sukses dalam menuntut ilmu. Buku tersebut telah diterjemahkan oleh Achmad Sunarto ke dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh penerbit Husaini di kota Bandung. Setelah membaca isi buku secara keseluruhan, peneliti menemukan kesalahan-kesalahan penerjemah dalam menerjemahkan, baik dalam kesalahan pemilihan kata (diksi) pada terjemahannya**.** Setelah analisis dilakukan oleh peneliti, maka ditemukanlah kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalam buku Terjemah *Ta'lim Muta'alim* karya Achmad Sunarto, yaitu adanya bentuk-bentuk ketidakpadanan diksi terjemahan, yaitu (1)

terjemahan yang berupa hasil transliterasi dari BS tanpa memperhatikan kesesuaiannya dalam BT, (2) adanya pengurangan atau penambahan informasi pada terjemahan yang mengakibatkan terjemahan kurang atau tidak tepat, (3) pemilihan kata yang tidak sesuai dengan makna yang dituju oleh teks sumber, (4) terjemahan tidak berterima dalam BT karena diterjemahkan secara harfiyah

Kata kunci: Terjemah, Kesepadanan, Diksi

PENDAHULUAN

Mencari padanan antara BS (bahasa sumber) dan BT (bahasa target) adalah tujuan utama penerjemahan. Sehingga penerjemah harus berupaya untuk mencari padanan yang sesuai dalam menerjemahkan, terutama dalam menerjemahkan ungkapan atau istilah kebudayaan BS. Padanan diupayakan sesuai dengan ungkapan-ungkapan kebudayaan yang berlaku dalam BT. Sepadan bukan berarti harus sesuai secara kata dengan kata atau kalimat dengan kalimat yang diterjemahkan secara harfiyah, melainkan pesan yang terdapat dalam BS dapat tersampaikan dalam BT dengan baik.

Seorang penerjemah akan mendapat kesulitan dalam mendapatkan padanan suatu kata atau kalimat untuk diterjemahkan, jika dia memiliki pengetahuan yang lemah tentang budaya BS dan BT.

Buku *Ta'lim Muta'alim* karya Syaikh al-Zarnūjī telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Achmad Sunarto melalui penerbit Husaini. Buku tersebut berisi tentang pedoman bagi para pelajar yang ingin menuntut ilmu dengan baik yang sesuai dengan aturan-aturan agama Islam. Setiap permasalahan yang dimunculkan dalam buku ini selalu disertai keterangan seperti ayat Alquran, hadits Rasulullah SAW, pendapat para ulama, atau puisi Arab yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

Setelah membaca buku tersebut, peneliti menemukan terjemahan yang tidak sepadan, seperti contoh berikut:

...يعنى الزاهد من يتحرّز عن الشبهات و المكروهات فى التجارات.

"*Maksudnya, yang dinamakan Zuhud adalah seorang yang menjaga diri dari perkara-perkara syubhat (tidak jelas status hukumnya) dan hal-hal yang makruh di dalam berdagang.*" (hal. 11)

Terjemahan tersebut tidak sepadan, karena kata الزاهد diterjemahkan menjadi "Zuhud", padahal bentuk kata الزاهدini adalah إسم الفاعلyang menunjukkan kepada seseorang/sesuatu yang melakukan suatu perbuatan. Sedangkan kata "Zuhud" merupakan kata sifat dan tidak menunjukkan kepada pelaku suatu perbuatan. Kata الزاهدjika

diterjemahkan menjadi "Zuhud" menjadi tidak sepadan, sehingga dapat diterjemahkan menjadi "orang yang zuhud" atau "zahid". Adapun penjelasan kata "syubhat" yaitu "tidak jelas status hukumnya" dapat membuat pembaca yang awam menjadi bingung, dan bisa saja memunculkan pertanyaan seperti "status hukum seperti apa yang dimaksud penerjemah?", oleh karena itu terjemahan ini dapat diperjelas lagi dengan keterangan tambahan, sehingga terjemahan dapat diperbaiki menjadi:

"*Maksudnya, yang dinamakan dengan zahid adalah seorang yang menjaga diri dari perkara-perkara syubhat (sesuatu yang tidak jelas status hukumnya, apakah halal atau haram) dan hal-hal yang makruh di dalam berdagang.*"

LANDASAN TEORETIS DAN METODE

Mencari padanan (ekuivalensi) yang tepat dalam menerjemahkan BS ke dalam BT adalah tujuan utama dalam penerjemahan. Hal ini selaras dengan pendapat Nida dan Taber (1982: 12) yang mendefinisikan terjemah dengan upaya mereproduksi BS dengan memilih padanan yang paling dekat dengan pesan yang dimaksud dalam BT, pertama-tama dalam aspek makna, kemudian barulah gaya bahasanya.

Nida mengusulkan dua rupa padanan, yakni padanan formal dan padanan dinamis. Padanan formal berfokus pada pesan, baik menyangkut bentuk maupun isi, *The message in the target language should match as closely as possible the different elements in the source language* 'pesan dalam BT harus sedekat mungkin sesuai dengan unsur-unsur yang berbeda dalam BS' (Al Farisi, 2011: 30). Kesepadanan formal memfokuskan terjemahannya pada tataran bentuk, sehingga seorang penerjemah yang yang menggunakan kesepadanan formal ini akan menerjemahkan dengan bentuk yang sama, seperti menerjemahkan puisi menjadi puisi, drama menjadi drama, dan kalimat menjadi kalimat.

Adapun padanan dinamis disebut juga padanan fungsional, dalam pandangan Nida, didasarkan pada *the principle of equivalent effect, where relationship between the receptor and the message should be substantially the same as that which existed between the original and the message* 'prinsip kesepadanan efek, dimana hubungan antara bahasa penerima dan pesannya secara substansial harus sama dengan yang terdapat dalam BS dan pesannya' (Al Farisi, 2011: 30). Dengan kesepadanan dinamis, terjemahan tidak perlu terpaku terhadap bentuk teks sumber (tidak seperti kesepadanan formal), selama terjemahan tersebut sesuai dan dapat diterima oleh pembaca BT, maka terjemahan

tersebut sudah sepadan. Hal ini sejalan dengan pendapat Emzir (2015: 27) yang mengatakan bahwa kesepadanan dinamis tidak berkonsentrasi dengan kesebandingan bahasa penerima dengan pesan BS, tetapi dengan hubungan yang dinamis, yaitu hubungan antara penerima dan pesan harus secara substansial sama dengan yang ada antara penerima dan pesan yang asli.

Kesepadanan terjemah muncul ketika seorang penerjemah menerjemahkan suatu ungkapan dengan baik, maksudnya pesan dari kata, frase, atau kalimat yang diterjemahkan dapat tersampaikan dengan baik ke dalam BT. Suatu ungkapan tidak selalu harus diterjemahkan secara literal, terutama istilah-istilah kebudayaan yang sulit dicari padanan katanya dalam BT. Seperti contoh قبل الرماء تملأ الكنائن jika diterjemahkan secara literal menjadi "*Sebelum memanah isi dahulu tabung anak panah*", lebih berterima jika diterjemahkan menjadi "*Sedia payung sebelum hujan",* karena jika diterjemahkan secara literal pembaca akan mengalami kesulitan untuk memahami pesan dari kalimat tersebut, sehingga untuk mencapai kesepadanan, kalimat tersebut harus diterjemahkan dengan istilah kebudayaan yang ada di dalam BT. Hal inilah yang disebut oleh Al Farisi (2011: 64) dengan struktur lahir antara kedua terjemahan tersebut berbeda, tetapi struktur batin keduannya jelas sama. Adapun yang dimaksud dengan struktur lahir yang berbeda adalah kata-kata dalam BS tidak diterjemahkan sesuai dengan arti leksikalnya, sedangkan struktur batin yang sama yaitu makna BS yang ingin disampaikan sesuai dengan BT, sehingga terjemahan menjadi serasi dan sepadan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Rājihī (1995: 50) menyebutkan definisi analisis kesalahan (*tahlil al-akhta`*)

تحليل الأخطاء (EA) Error Analysis مصطلح أخر يستخدمه علم اللغة التطبيقي في تعليم اللغة, وهو الخطوة التالية للتحليل التقابلي, ولعله ثمرة من ثمراته.

"*Analisis kesalahan (error analysis) merupakan istilah lain yang digunakan oleh linguistik terapan dalam pengajaran bahasa, adapun definisinya adalah suatu langkah yang dilakukan untuk menganalisis kesalahan melalui jalur kontrastif untuk mendapatkan hasilnya (dengan mengetahui kesalahannya).*"

Al-Rājihī (1995: 50-51) membagi tahapan analisis kesalahan ke dalam tiga bagian, (1) menemukan kesalahan-kesalahan dan kemudian mendeskripsikannya, (2) tafsiran atas kesalahan-kesalahan tersebut, dan (3) perbaikan atas kesalahan-kesalahan tersebut.

Menurut Ṣinī dan Al-Amīn (1982: 143) ada tiga proses dalam melakukan analisis kesalahan (*error analysis*): identifikasi, deskripsi, dan interpretasi. Identifikasi kesalahan itu bergantung kepada gambaran pokok yang dimiliki oleh penganalisis kesalahan dengan melakukan penafsiran makna yang benar sesuai dengan yang dimaksud penutur (penulis) (Ṣinī dan Al-Amīn, 1982: 144). Proses deskripsi pada dasarnya adalah aktifitas membandingkan, yaitu membandingkan antara ungkapan-ungkapan yang salah dengan ungkapan-ungkapan yang benar (Ṣinī dan Al-Amīn, 1982: 145). Sedangkan interpretasi adalah memaparkan masalah kebahasaan, yaitu melaporkan kesalahan yang penutur (penulis) lakukan dalam BT sesuai dengan kaidah yang berlaku (Ṣinī dan Al-Amīn, 1982: 144).

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk menganalisis kesalahan dalam terjemahan, maka diperlukan identifikasi kesalahan pada terjemahan dan deskripsinya, yaitu menjelaskan apa yang salah dengan terjemahan tersebut. Kemudian penafsiran atau interpretasi tentang kesalahan tersebut, apa faktor yang menjadikan terjemahan tersebut menjadi salah. Selanjutnya, peneliti kesalahan terjemahan memperbaiki kesalalahan tersebut, berdasarkan argumen yang digunakan ketika menyalahkannya.

Ketidakpadanan Diksi Terjemahan

Berdasarkan analisis terhadap objek penelitian, ditemukan 95 data (kata dan frase) yang mengandung unsur ketidakpadanan diksi terjemahan dalam buku Terjemah *Ta'lim Muta'alim* yang diterjemahkan oleh Achmad Sunarto. Data yang akan dianalisis tersebut dipilih secara acak yang dapat menunjukkan keberagaman kesalahannya. Berikut adalah rinciannya.

1) Terjemahan yang Berupa Hasil Transliterasi dari Bahasa Sumber Tanpa Memperhatikan Kesesuaiannya dalam Bahasa Target

a. Kata العجم

والصلاة على محمد سيّد العرب و العجم (ص 7)

"Rahmat Allah semoga tetap atas Nabi Muhammad saw. sebagai penghulu bangsa Arab dan Ajam." (Hal. 7).

Secara leksikal kata عجمdapat diartikan sebagai "selain orang/bangsa Arab" (Munawwir, 1997: 901). Sedangkan dalam *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah* frase (عجم الشخص) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki aksen atau logat (non-Arab) dan tidak fasihnya dalam berbicara seperti ketidakmampuan dalam

mendeskripsikan dirinya sendiri dikarenakan hal tersebut, lidahnya menjadi asing karena sudah lama tinggal di negeri asing (di luar negara-negara yang berbahasa Arab) (Umar, 2008: 1462).

Pemilihan diksi "ajam" dalam menerjemahkan kata عجم adalah tidak tepat, karena tidak ditemukannya kata "ajam" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (KBBI) yang menunjukkan bahwa kata tersebut belum diserap menjadi kata dalam bahasa Indonesia, seperti kata "sabar" atau "takwa" yang telah ditransfer dari bahasa Arab dan kemudian sudah diserap menjadi kata dalam bahasa Indonesia.

Dalam hal ini, penerjemah menggunakan teknik transfer yaitu prosedur pengalihan suatu unit linguistik dari BS ke dalam nas bahasa penerima (BT) dengan menyalin huruf atau melakukan transliterasi (Syihabuddin, 2005: 76). Sehingga, kata عجم diterjemahkan menjadi "ajam" dengan menyalin huruf ع berharakat fathah dilambangkan dengan "a", huruf ج berharakat fathah dilambangkan dengan "ja", dan huruf م dibaca *sukun* karena terletak diujung kata yang dilambangkan dengan "m".

Konteks kata عجم berada dalam kalimat yang berisi tentang selawat kepada Nabi Muhammad saw sebagai bentuk permohonan kepada Allah swt agar selalu mencurahkan rahmatNya. Kemudian, muncul pengkhususan dalam kalimat tersebut setelah selawat, yaitu terdapat pada terjemahan "sebagai penghulu bangsa Arab dan Ajam". Hal ini selaras dengan ayat Alquran surah *al-Anbiya`* ayat 107, bahwa Nabi Muhammad saw. diutus sebagai rahmat bagi semesta alam termasuk bumi ini, bukan hanya kepada orang Arab saja tetapi juga seluruh manusia dan makhluk lainnya.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

"*Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.*"

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsīr Al-Qur`ān Al-Azhīm Al-Juz` Al-Khāmis* mengatakan bahwa melalui ayat ini, Allah swt. memberitahukan bahwa Dia menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi semesta alam. Maksudnya, Dia mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi mereka seluruhnya (Katsir, 1999: 385). Adapun dalam kitab *Tafsir al-Jalalain al-Muyassar* disebutkan "(*Dan tidaklah kami mengutus kamu*) wahai Muhammad, (mela*inkan untuk menjadi rahmat*) maksudnya sebagai rahmat (*bagi semesta alam*) bagi manusia dan jin melalui kerasulanmu" (Al-Mahalli dan Al-Suyuthi, 2003: 331). Penafsiran ini selaras dengan ayat Alquran yang lain yaitu

surah *Saba* ayat 28, yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah swt. kepada seluruh umat manusia.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ

"*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*"

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa diksi "ajam" dalam menerjemahkan kata عجمdianggap tidak tepat, kemudian didukung dengan dalil Alquran yang menyebut bahwa Nabi Muhammad saw. diutus kepada seluruh semesta alam, bukan hanya untuk bangsa Arab saja tetapi untuk seluruh umat manusia, sehingga terjemahan "ajam" dapat diganti menjadi "(orang) non-Arab" jika menggunakan ideologi foreignisasi dengan mempertahankan unsur budaya BS dan bahasa yang digunakan dalam teks asli, kata "ajam" dalam konteks kalimat ini, dapat juga diganti menjadi "seluruh umat manusia" jika menggunakan ideologi domestikasi, karena lebih mudah dipahami oleh pembaca dalam BT.

Struktur kalimat terjemahan penerjemah dirasa kurang alami dalam BT, maka dari itu, susunan kata dalam terjemahan tersebut dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan struktur BT agar terjemahan terasa lebih alami. Sehingga terjemahan tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

"*Semoga Allah tetap melimpahkan rahmatNya kepada Nabi Muhammad saw. yaitu penghulu bangsa Arab dan <u>non-Arab</u>.*" atau "*Semoga Allah tetap melimpahkan rahmatNya kepada Nabi Muhammad saw. yaitu penghulu bangsa Arab dan <u>seluruh umat manusia</u>.*"

b. Kata فصولا

Kata فصولاditerjemahkan oleh penerjemah menjadi frase "13 pasal". Berdasarkan kutipan berikut.

و جعلته <u>فصولا</u> (ص 8)

"*Penulisan kitab ini saya jadikan <u>13 pasal</u>.*" (Hal. 8)

Ketidakpadanan diksi terjemahan muncul pada pemilihan kata "pasal". Kata "pasal" secara leksikal yaitu (1) bagian dari bab; artikel (di undang-undang); (2) hal; perkara; pokok pembicaraan; (3) sebab; lantaran (KBBI, 2012: 1025). Berdasarkan definisi tersebut, kata "pasal" memang dapat diartikan sebagai bagian, tetapi lebih khusus dalam undang-undang. Sehingga, kata "pasal" dapat diganti menjadi "bab", karena dalam penulisan buku lebih lazim menggunakan kata "bab" dibandingkan dengan kata "pasal", juga berdasarkan definisi kata "bab"

dalam KBBI , yaitu (1) bagian isi buku; (2) hal; masalah (2012: 108). Definisi tersebut lebih khusus menyebutkan bahwa kata "bab" merupakan bagian dari isi buku, bukan dari undang-undang. Begitu juga struktur kalimat terjemahan ini, yang asalnya berpola O-S-P-O, diperbaiki menjadi S-P-O. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada analisis interferensi struktur bahasa poin pertama.

Berdasarkan itulah, diksi "pasal" dapat diganti dengan "bab" dan struktur terjemahan disesuaikan dengan struktur BT. Kemudian, kata فصول merupakan bentuk jamak dari فصل, sehingga dapat disisipkan kata "beberapa" untuk menunjukkan bentuk terjemahan yang jamak juga. Berdasarkan itulah, terjemahan tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

"*Saya membagi pembahasan dalam buku ini menjadi <u>beberapa bab</u>*"

c. Kata التضرع

فينبغى لكل مسلم أن يشتغل فى جميع أوقاته بذكر الله تعالى و الدعاء و <u>التضرع</u> و قرأة القرآن و الصدقات الدافعة للبلاء (ص 15)

"*Maka setiap muslim hendaknya mengisi seluruh waktunya untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala, berdoa, <u>bertadlarru'</u>, membaca Al Qur'an, dan bersedekah sebagai penolak bahaya*" (Hal. 15)

Ketidakpadanan diksi terjemahan terlihat dalam penerjemahan kata التضرعyang diterjemahkan menjadi kata "bertadlarru'" oleh penerjemah. Pemilihan kata "bertadlarru'" sebagai terjemahan dari kata التضرعadalah salah, karena tidak ditemukannya kata tersebut dalam KBBI yang menunjukkan bahwa kata tersebut belum menjadi bahasa Indonesia, tidak seperti kata-kata serapan lainnya seperti kata sabar atau imam. Kemudian, penggunaan teknik transliterasi dalam penerjemahan diperbolehkan, jika kata yang diterjemahkan merupakan istilah khusus yang tidak ditemukan padanannya dalam BT. Dalam hal ini, kata التضرع tidak memiliki padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia, tetapi masih dapat diterjemahkan menggunakan teknik pemadanan berkonteks, sehingga kata tersebut diterjemahkan dengan kalimat yang dapat menjelaskan maknanya. Kata التضرعdalam Munawwir (1997: 820) memiliki arti memohon sungguh-sungguh dan merendahkan diri kepada, dalam kalimat ini maksudnya kepada Allah swt. Berdasarkan alasan itulah, pemilihan kata "bertadlarru'" sebagai terjemahan dari kata التضرع dapat diperbaiki menjadi "memohon sungguh-sungguh dan merendahkan diri kepadaNya".

Oleh karena itu, kalimat terjemahan di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

"*Maka setiap muslim hendaknya mengisi seluruh waktunya untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala, berdoa, memohon sungguh-sungguh dan merendahkan diri kepadaNya, membaca Al Qur'an, dan bersedekah sebagai penolak bahaya*"

2) Adanya Pengurangan atau Penambahan Informasi pada Terjemahan yang Mengakibatkan Terjemahan Kurang atau Tidak Tepat

a. Frase عقله dan علمه

كيلا يكون عقله و علمه حجة عليه فيزداد عقوبة (ص 17)

"*Agar akal dan ilmu tidak menjadi dalih dan menyebabkannya bertambah siksanya*." (Hal. 17)

Penerjemah menerjemahkan kata عقله menjadi kata "akal", sedangkan kata علمه menjadi kata "ilmu". Diksi tersebut dipandang kurang tepat karena tidak diterjemahkannya *dlomir muttashil* (kata ganti) yang bersambung dengan kedua kata tersebut. Lebih jelasnya, Al-Ghalāyīnī (2014: 88) mendefinisikan *dlomir muttashil* dengan

الضمير المتصل: ما لا يُبتدأ به, ولا يقع بعد "إلّا" إلّا في ضرورة الشعر.

"*Dlomir muttashil adalah suatu kata yang tidak dapat terletak di awal kalimat, dan tidak pula dapat terletak setelah kata إلّا kecuali dalam dharuratu asy-syi'ri (aturan-aturan dalam puisi Arab yang sifatnya darurat).*"

Untuk lebih memperjelas *dlomir muttashil* berikut adalah rincian tabelnya

نوعه	ضمير متصل	رقم
غائب	هُ	1
غائب	هُمَا	2
غائب	هُمْ	3
غائب	هَا	4
غائب	هُمَا	5
غائب	هُنَّ	6
مخاطب	كَ	7
مخاطب	كُمَا	8
مخاطب	كُمْ	9
مخاطب	كِ	10
مخاطب	كُمَا	11
مخاطب	كُنَّ	12
متكلّم	نِيْ / يْ	13
متكلّم	نَا	14

Kata ganti merujuk kepada kata yang sebelumnya telah disebutkan, maka unsur kepemilikan menjadi sesuatu yang sudah seharusnya ada dalam menerjemahkannya, sesuai dengan pendapat Al-Ghalāyīnī (2014: 95)

إن كان الضمير للغيبة فلا بد له من مرجع يرجع إليه. فهو إمّا أن يعود إلى اسم سبقه في اللفظ. وهو الأصل.

"*Jika kata ganti yang jenisnya ghaib (orang ke-1) maka harus merujuk kepada kata sebelumnya yang digantikan, kata yang digantikan tersebut disebut dengan al-ashl*"

Dengan diterjemahkannya *dlomir muttashil* tersebut, maka hasil terjemahan akan menjadi lebih alami. Ada hal lain yang harus diperhatikan, yaitu penggunaan kata "nya" sebagai bentuk terjemah dari *dlomir* tersebut, jika digunakan secara literal maka hasilnya akan menjadi "akalnya dan ilmunya", peneliti menyarankan terjemahan dengan frase "akal dan ilmu yang dimilikinya" untuk menghindari repitisi yang tidak perlu. Oleh sebab itu, terjemahan tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

"*Agar akal dan ilmu yang dimilikinya tidak menjadi dalih dan menyebabkannya bertambah siksanya.*"

b. Frase إقبال الناس

ولا ينوى به إقبال الناس و لا استجلاب حطام الدنيا (ص 19)

"*Jangan sekali-kali ia berniat dalam menuntut ilmu itu untuk memperoleh harta keduniaan*." (Hal. 19)

Frase إقبال الناسtidak diterjemahkan oleh penerjemah. Oleh karena itu, peneliti menelusuri maksud frase tersebut dalam kitab *Syarh bi Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (TT: 10) dan menemukan penjelasan berikut

(إقبال الناس) أي توجههم إليه

"*Yang dimaksud dengan Iqbal al-Nas adalah mengharapkan perhatian dari mereka (manusia).*"

Dengan menganalisis secara bahasa, kata توجهdi atas berasal dari kata وجه yang sering diartikan dengan wajah (Munawwir, 1997: 1541), tetapi dalam konteks kalimat ini, kata "mengharap" dipandang lebih tepat untuk digunakan. Dalam Munawwir (1997: 1541) terdapat frase لوجه اللهyang memiliki arti "karena (mengharap) ridla Allah Ta'ala", karena kata وجهbersanding dengan kata الله, maka frase tersebut bermakna mengharap kepada Allah. Sedangkan dalam kalimat ini, kata وجه disandingkan dengan kata الناسyang artinya adalah orang (Munawwir, 1997: 1475), maka makna yang muncul menjadi mengarap kepada

orang/manusia. Melihat penjelasan tersebut, maka frase إقبال الناسdapat diterjemahkan menjadi "mengharapkan perhatian dari manusia". Sehingga, terjemahan tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

"*Jangan sekali-kali ia berniat dalam menuntut ilmu itu untuk mengharapkan perhatian dari manusia dan memperoleh harta keduniaan*"

c. Frase الخليفة هارون الرشيدdan keterangan tambahan kata الأصمعى

أنّ الخليفة هارون الرشيد بعث أنّه الى الأصمعى ليعلمه العلم و الأدب (ص 36)

"*Dikisahkan, bahwa seorang Khalifah Bagdad Harun Ar Rasyid pernah menyerahkan putranya kepada Syekh Ashmu'i seorang Syekh dari para Syekh Arab untuk mengajarkan ilmu dan kesopanan padanya.*" (Hal. 36)

Frase الخليفة هارون الرشيدditerjemahkan oleh penerjemah menjadi frase "Khalifah Bagdad Harun Ar Rasyid" adalah kurang tepat. Sebab, dalam teks asalnya tidak ditemukan kata "Bagdad", sehingga, terjemahan cukup dengan "Khalifah Harun Ar Rasyid" saja. Kalaupun ingin tetap memasukkan kata "Bagdad" ke dalam terjemahan, maka kata tersebut masuknya ke dalam bagian keterangan dari frase yang diterjemahkan, bukan menjadi bagian utama dari frase yang diterjemahkan. Jika tetap ingin menggunakan kata "Bagdad" ke dalam kalimat utama terjemahan, maka harus ditambahkan beberapa kata lain agar makna yang ingin disampaikan baik oleh penerjemah dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, terjemahan tersebut dapat diperbaiki menjadi "Khalifah Harun Ar Rasyid (salah satu khalifah di Bagdad)".

Selanjutnya, frase keterangan "seorang Syekh dari para Syekh Arab" dari terjemahan kata الأصمعىdianggap tidak perlu dan juga terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital, sehingga malah membuat makna yang sudah jelas dan sederhana menjadi semakin rancu, karena terjemahan menggunakan kosakata bahasa Indonesia tetapi pola kalimatnya adalah pola bahasa Arab. Berikut adalah frase "seorang Syekh dari para Syekh Arab" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan menggunakan pola bahasa Arab.

(الأصمعى) شيخ من شيوخ العرب

Karena itulah, kalimat terjemahan tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

"*Dikisahkan, bahwa Khalifah Harun Ar Rasyid menyerahkan putranya kepada Syekh Ashmu'i untuk mengajarkannya ilmu dan sopan santun.*" atau "*Dikisahkan, bahwa Khalifah Harun Ar Rasyid (salah satu*

Khalifah di Baghdad) menyerahkan putranya kepada Syekh Ashmu'i untuk mengajarkannya ilmu dan sopan santun."

3) Pemilihan Kata yang Tidak Sesuai dengan Makna yang Dituju oleh Teks Sumber

a. Kata الزاهد

يعنى الزاهد من يتحرّز عن الشبهات و المكروهات فى التجارات (ص 11)

"*Maksudnya, yang dinamakan Zuhud adalah seorang yang menjaga diri dari perkara-perkara syubhat (tidak jelas status hukumnya) dan hal-hal yang makruh di dalam berdagang*" (Hal. 11)

Kata الزاهدditerjemahkan menjadi zuhud, sedangkan kata الشبهات diterjemahkan dengan menggunakan teknik pemadanan bercatatan, dengan menambahkan penjelasan "tidak jelas status hukumnya".

Berdasarkan *wazan*nya, kata الزاهدadalah *isim fā`il*, berikut adalah definisinya yang dikemukakan oleh Al-Ghalāyīnī (2014: 134) yaitu

إسم الفاعل: صفة تؤخذ من الفعل المعلوم, لتدلّ على معنى وقع من الموصوف بها أو قام به على وجه الحدوث لا الثبوت.

"*Isim fā`il adalah kata sifat yang berasal dari fi`īl ma`lūm (kata kerja aktif) yang maknanya menunjukkan kepada seseorang yang melakukan suatu jenis pekerjaan yang tidak tetap.*"

Akar dari kata الزاهد adalah زهدyang memiliki arti "meninggalkan dan tidak menyukai", pengertian yang lebih khusus "menjauhkan diri dari kesenangan duniawi untuk beribadah" (Munawwir, 1997: 588). Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas, bahwa *isim fā`il* memiliki makna untuk menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan suatu perbuatan, maka kata الزاهد secara literal dapat diterjemahkan menjadi "orang yang zuhud". Dengan melihat definisi khusus kata زهدyang lebih spesifik menyebutkan "menjauhkan diri dari kesenangan duniawi untuk beribadah" ini sepadan dengan definisi kata zahid dalam KBBI (2012: 1569) yaitu orang yang (telah) meninggalkan kehidupan yang ada hubungannya dengan keduniaan (hidup hanya untuk beribadah, bertapa, dsb), oleh karena itu, kata الزاهد sebenarnya dapat langsung diterjemahkan dengan menggunakan teknik transliterasi ke dalam bahasa Indonesia, karena kata tersebut sudah diserap dan menjadi bahasa Indonesia. Sebenarnya, dengan hanya membaca kata الزاهدitu sendiri, sudah jelas bahwa kata ini dibaca "zahid" bukan zuhud (زهد), terlebih lagi tulisan teks bahasa Arab dalam buku Terjemah *Ta'lim Muta'alim* ini sudah diberi harakat agar dapat dibaca dengan mudah. Lebih jauh, dengan melihat keterangan

yang terdapat dalam kalimat terjemahan berikut yaitu "zuhud adalah seorang yang menjaga diri...", membuat kesalahan terjemah semakin jelas terlihat, bahwa pemilihan kata zuhud sebagai terjemahan dari kata الزاهد adalah salah. Diksi yang digunakanpun tidaklah lazim, kata "zuhud"merupakan kata sifat tetapi dijelaskan dengan menggunakan kata "seorang" yang seharusnya digunakan untuk merujuk kepada manusia, bukan untuk sifat, jika ingin tetap menggunakan kata zuhud, maka harus ditambahkan kata yang disifati oleh sifat tersebut. Sehingga, padanan terjemahan yang tepat untuk kata الزاهد adalah zahid atau orang yang zuhud.

Sehingga, melihat penjelasan tersebut, terjemahan dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

"*Maksudnya, yang dinamakan zahid adalah seorang yang menjaga diri dari perkara-perkara syubhat (sesuatu yang tidak jelas status hukumnya, apakah halal atau haram) dan hal-hal yang makruh di dalam berdagang*" atau "*Maksudnya, yang dinamakan orang yang zuhud adalah seorang yang menjaga diri dari perkara-perkara syubhat (sesuatu yang tidak jelas status hukumnya, apakah halal atau haram) dan hal-hal yang makruh di dalam berdagang*"

b. Kata الشجاعة, الجرأة, الجود, dan الشفقة

و شرف العلم لا يخفى على احد, إذ هو مختصّ بالإنسانية لأن جميع الخصال سوى العلم يشترك فيها الإنسان و سائر الحيوانات كالشجاعة و الجرأة و القوة و الجود و الشفقة سوى العلم (ص 12)

"*Adapun kemuliaan ilmu siapapun tidak akan menyangsikannya. Sebab ia merupakan sifat pemberian Allah yang diberikan khusus bagi umat manusia. Karena sifat-sifat selain ilmu, baik manusia maupun seluruh binatang juga sama memiliki seperti sifat pemberani, kuat, sosial, giat dan sebagainya.*" (Hal. 12)

Pemilihan frase "sifat pemberani" dalam menerjemahkan frase الشجاعة و الجرأة juga tidak tepat. Melihat definisi pemberani dalam KBBI (2012: 176) yaitu (1) orang yang sangat berani; (2) yang mempunyai sifat berani, berdasarkan definisi tersebut, dapat dilihat bahwa rujukan dari kata "pemberani" merupakan manusia (orang), sehingga jika disandingkan dengan kata sifat, maka makna yang dihasilkan akan menjadi "sifat orang yang berani". Padahal dapat dilihat dari bentuk kata الشجاعة yang *shigot*nya adalah *mashdar* yang menyatakan tentang kebendaan (Huda, 2013: 29), bukan *isim fā`il*, atau *sifat musyabahah*, atau *shigoh mubalagoh* yang menunjukkan pelaku. Sehingga, pemilihan kata "pemberani" seharusnya diganti menjadi "keberanian" untuk menunjukkan sifat atau frase "sifat berani" (jika ingin disandingkan

dengan kata “sifat”), begitu juga terjemah literal الشجاعةdalam Munawwir (1997: 695) adalah keberanian, sedangkan untuk pemberani (yang berani) yaitu الشُجاع و الشِجاع (ج شجعان)(Munawwir, 1997: 695). Begitu juga, kata الجرأة merupakan sinonim dari kata الشجاعة, karena memiliki terjemah yang sama yaitu keberanian (lihat Munawwir, 1997: 179), karena memiliki terjemahan yang sama, maka tidak perlu diterjemahkan keduanya karena hanya akan mengulang kata yang sama dua kali.

Selanjutnya, pemilihan kata “sosial” dalam menerjemahkan kata الجودadalah kurang tepat. Melihat arti kata tersebut dalam Munawwir (1997: 222) adalah kemurahan hati atau kedermawanan. Kata “sosial” cakupannya lebih luas daripada “kedermawanan” karena bersifat lebih umum berdasarkan definisinya kata sosial dalam KBBI (2012: 1331) adalah (1) berkenaan dengan masyarakat, (2) suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dsb), sedangkan kata kedermawanan (KBBI, 2012: 318) yaitu kebaikan hati terhadap sesama manusia; kemurahan hati. Begitu juga karena kata الجودini memiliki makna leksikal yang dapat langsung digunakan dalam menerjemahkan, serta tidak adanya konteks yang mengharuskan untuk mengganti arti leksikalnya dengan arti gramatikal, oleh karena itu kata الجودdapat diterjemahkan dengan “kedermawanan” sesuai dengan makna leksikal yang dimilikinya, karena konteks yang dibicarakan dalam hal ini adalah tentang sifat, dan kedermawanan merupakan salah satu sifat yang dimiliki makhluk hidup.

Berikutnya, diterjemahkannya kata الشفقةdengan kata “giat” adalah salah. Berdasarkan makna leksikalnya dalam Munawwir (1997: 730) yaitu belas kasih, sayang, atau simpati. Sedangkan kata giat dalam KBBI (2012: 450) didefinisikan sebagai (1) rajin, bergairah, dan bersemangat (tentang perbuatan, usaha, dsb); aktif, (2) tangkas dan kuat. Dengan melihat definisi kata giat tersebut, tidak ditemukan penjelasan yang berhubungan dengan kata belas kasih, sayang, atau simpati sebagaimana terjemah leksikal dari kata الشفقةitu sendiri. Terlebih, tidak diperlukannya terjemahan gramatikal karena konteks yang dibicarakan jelas, yaitu tentang sifat dan mencari padanan di luar makna leksikal kata الشفقةtersebut tidaklah diperlukan. Berdasarkan argumen tersebut, peneliti menyarankan kata “belas kasih” sebagai pengganti dari kata “giat” dalam terjemahan tersebut.

Oleh karena itu, meninjau alasan-alasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka terjemahan ini dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

"*Adapun kemuliaan ilmu siapapun tidak akan menyangsikannya. Sebab sifat-sifat seperti keberanian, kuat, dermawan, dan belas kasih, dimiliki oleh manusia dan hewan, sedangkan ilmu hanya diberikan kepada manusia."*

4) Terjemahan Tidak Berterima dalam Bahasa Target karena Kata Diterjemahkan Secara Harfiyah

Kata البطنة dan تذهب

قيل: البطنة تذهب الفطنة (ص 57)

"*Juga disebutkan timbul kekenyangan yang menghilangkan kecerdasan."* (Hal. 57)

Dalam kalimat ini, terdapat ketidakpadanan diksi terjemahan dalam menerjemahkan kata البطنة menjadi frase "timbul kekenyangan" dan kata تذهبmenjadi frase "yang menghilangkan". Penggunaan kata "timbul" yang diiringi dengan kata "kekenyangan" membuat kalimat tersebut menjadi rancu dan sulit dipahami, melihat definisi kata tersebut dalam KBBI (2012: 1465) yaitu (1) naik dan keluar ke atas, (2) menyembul sedikit dari permukaan yang rata, (3) terbit (bulan, matahari, dan sebagainya), (4) terbit (tentang penyakit, pertikaian, perasaan, pikiran, dan sebagainya), dan (5) tampak; muncul; keluar (dari semak-semak, hutan, dan sebagainya). Meninjau definisi-definisi tersebut, tidak ditemukan kata, frase, atau kalimat yang cocok untuk mengiringi kata "kekenyangan", sehingga frase "timbul kekenyangan" tidaklah sesuai dengan BT. Peneliti menyarankan alternatif penerjemahan dengan mengganti kata "timbul" menjadi "bahwa", karena kata "bahwa" adalah kata penghubung untuk menyatakan isi atau uraian bagian kalimat yang di depan (KBBI, 2012: 118), sedangkan kata "timbul" adalah kata kerja. Peneliti juga menambahkan kata "itu" setelah kata "kekenyangan" untuk membuat terjemahan menjadi lebih berterima, hal ini juga sesuai karena kata البطنة termasuk ke dalam *isim ma'rifah* yang menunjukkan arti khusus, sebagaimana definisi *ma'rifah* yang dikemukakan oleh Al-Ghalāyīnī (2014: 112)

المعرفة: اسم دلّ على معين كعمر ودمشق وأنت.

"*Ma'rifah adalah isim yang menunjukkan makna khusus (yang sudah jelas rujukannya), seperti kata Umar (nama orang), Damaskus (nama tempat), dan Anda (kata ganti).*"

Selanjutnya, frase "yang menghilangkan" adalah terjemahan dari kata تذهبjuga kurang tepat. Hal ini karena "yang" yang melekat pada kata "menghilangkan" membuat makna kalimat terjemahan belum sempurna (belum menjadi satu kalimat yang utuh), karena masih kurangnya kata yang seharusnya melengkapi frase "kekenyangan yang

menghilangkan kecerdasan" seperti kata "adalah" atau "yaitu". Oleh sebab itu, peneliti memberikan saran untuk mengganti kata "yang" menjadi kata "dapat" karena makna yang dihasilkan menjadi lebih berterima dalam BT.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memberikan alternatif terjemahan sebagai perbaikan dari terjemahan tersebut, hasilnya sebagai berikut.

"*Disebutkan juga, bahwa kekenyangan itu dapat menghilangkan kecerdasan.*"

PENUTUP

Berikut adalah simpulan yang peneliti rumuskan berdasarkan analisis yang telah dilakukan tentang kesalahan terjemahan dalam buku Terjemah *Ta'lim Muta'alim* ini. Terdapat empat bentuk ketidakpadanan diksi terjemahan di dalam buku Terjemah *Ta'lim Muta'alim* karya Achmad Sunarto, yaitu (1) terjemahan yang berupa hasil transliterasi dari BS tanpa memperhatikan kesesuaiannya dalam BT, (2) adanya pengurangan atau penambahan informasi pada terjemahan yang mengakibatkan terjemahan kurang atau tidak tepat, (3) pemilihan kata yang tidak sesuai dengan makna yang dituju oleh teks sumber, (4) terjemahan tidak berterima dalam BT karena diterjemahkan secara harfiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Al Farisi, M. Zaka. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. 2011. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Al-Ghalāyīnī, Musthafā. Jami' al-Durūs al-`Arabiyyah al-Juz' al-Awwal. 2014. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Ghalāyīnī, Musthafā. Jami' al-Durūs al-`Arabiyyah al-Juz' al-Ṡāliṡ. 2014. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Rājihī, Abduh. *Ilm al-Lughah al-Taṭbiqī wa Ta`līm al-`Arabiyyah*. 1995. Iskandariyah: Dār al-Ma`rifah al-Jāmi`iyyah.

Al-Zarnūjī. *Ta'lim Muta'alim*, terj. Achmad Sunarto. TT (Tanpa Tahun). Bandung: Husaini

Emzir. Teori dan Pengajaran Penerjemahan. 2015. Jakarta: Rajawali Press.

Ismāīl, Ibrāhīm ibn. Syarh bi Ta`līm al-Muta`allim Tharīq al-Ta`allum. TT (Tanpa Tahun). Semarang: Karya Toha Putra.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. 2012. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kaṡir, Ismāīl bin Umar bin. *Tafsīr Al-Qur`ān Al-Azhīm Al-Juz` Al-Khāmis*. 1999. Riyadh: Dār Thayyibah.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia.* 1997. Surabaya: Pustaka Progressif.

Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. The Theory and Practice of Translation. 1982. Leiden: The United Bible Societies.

Ṣinī, Mahmūd Ismā`īl dan Ishāq Muhammad Al-Amīn. *Al-Taqābul al-Lughawy wa Tahlīl al-Akhṭā'.* 1982. Riyadh: `Imādah Syu'ūn al-Maktabāt.

Syihabuddin. *Penerjemahan Arab Indonesia*. 2005. Bandung: Humaniora.

Umar, Ahmad Mukhtār. Mu`jam Al-Lughah Al-`Arabiyyah Al-Mu`āshirah. 2008. Kairo: Ālam Al-Kutub.